

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang diperlengkapi dengan rasio dan berbeda dengan ciptaan yang lain. Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya menjadi wakil Allah di dunia. Seperti halnya Allah, manusia sebagai gambar Allah yang sejati berfungsi dalam tiga relasi, yaitu antara manusia dengan Allah, manusia dan sesamanya, serta manusia dan alam. Kejadian 1:27 dalam kalimat “menurut gambar Allah diciptakanNya dia” dan “laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka” menunjukkan bahwa manusia bukan suatu keberadaan terisolasi yang lengkap dalam dirinya sendiri. Laki-laki maupun perempuan merupakan keberadaan yang membutuhkan persekutuan dengan sesamanya dan tidak lengkap tanpa sesamanya (Hoekema, 2008, hal. 96-98). Tuhan memberikan mandat kepada manusia, laki-laki dan perempuan untuk memelihara, menaklukkan, dan berkuasa atas semua ciptaan (Kej. 1:27-28; Kej 2:15). Sebagai ciptaan yang mewakili Allah, manusia diciptakan secara utuh, dapat berfikir, dan menentukan pilihan.

Kehendak bebas yang Tuhan berikan digunakan manusia untuk memberontak kepada Tuhan. Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan segala aspek dalam kehidupan menjadi rusak. Dosa mengakibatkan rasio yang dulunya sempurna menjadi retak dan mengalami kemunduran, termasuk bagaimana kita memperoleh dan menerapkan pengetahuan (Van Brummelen, 2009, hal. 94). Tuhan berinisiatif untuk merekonsiliasi hubungan yang telah rusak itu melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib dan sedang berusaha

untuk mengembalikan setiap individu kepada keadaan sebelumnya melalui rencana keselamatan. Pendidikan adalah salah satu agen yang Tuhan gunakan untuk mengembalikan citra manusia yang dahulunya rusak karena dosa. Kemajuan suatu negara dilihat dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Sumber daya yang berkualitas dilihat dari pendidikan yang dimiliki oleh suatu negara (Kunandar, 2011, hal. 8). Baswedan dalam Chatib (2011, hal. xiii) mengatakan bahwa, “Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas”. Jadi, pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu negara.

“Pendidikan Kristen adalah salah satu agen yang ingin dipakai Tuhan dalam proses restorasi” (Knight, 2009, hal. 315) yaitu proses untuk memaksimalkan kerja rasio yang sudah mengalami kemunduran akibat dosa. Tujuan utama dari pendidikan Kristen adalah membawa domba-domba yang hilang untuk dikembalikan menjadi gambar dan rupa Tuhan dan rekonsiliasi antara siswa dengan Tuhan, sesama siswa, diri mereka sendiri, dan alam. Guru memiliki peran yang sangat besar untuk mewujudkan tujuan ini. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga mengembalikan sebagai agen rekonsiliasi (Knight, 2009, hal. 254-255). Guru merupakan salah satu fasilitator dalam proses restorasi ini untuk memaksimalkan pemahaman konsep siswa. Guru bertanggung jawab memandang siswa bukan hanya sebagai objek yang diajar, tetapi sebagai gambaran Tuhan yang unik dengan karakteristik yang berbeda-beda, kemampuan dan kelemahan yang berbeda-beda. “Bukan hanya guru yang harus bertindak secara bertanggung jawab dan memperkenalkan tanggung jawab, tetapi siswa juga dituntut untuk bertanggung jawab, yang dipanggil untuk

melakukan tugas memaksimalkan pembelajaran mereka” (Van Brummelen, 2009, hal. 46). Artinya bukan hanya guru yang memiliki tanggung jawab atas kemajuan belajar siswa tetapi setiap siswa bertanggung jawab untuk memaksimalkan belajar mereka masing-masing. Siswa dituntut untuk memahami setiap konsep materi yang sedang dipelajari di dalam kelas. Dasar-dasar inilah yang digunakan untuk melihat suatu masalah di kelas VIII di sekolah ABC Tomohon yang sebagian besar siswanya memiliki pemahaman yang sangat kurang tentang konsep matematika.

Kelas VIII diobservasi selama tiga minggu untuk melihat proses pembelajaran Matematika pada materi operasi aljabar dan faktorisasi aljabar. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan banyak siswa yang terlihat bingung ketika guru menjelaskan materi. Ketika guru bertanya ada beberapa siswa yang menjawab tetapi jawabannya salah dan siswa yang lain hanya diam. Ditemukan juga bahwa hanya 37.5% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 atau lulus KKM (Lihat Lampiran A-2).

Masalah yang sama juga dilihat ketika mulai mengajar matematika di kelas VIII pada minggu terakhir bulan Agustus. Materi yang sedang diajarkan pada saat itu adalah relasi dan fungsi. Pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah interaktif dan menggunakan tanya jawab untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi. Faktanya ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa tidak bisa menjawab sehingga guru harus menggunakan waktu banyak untuk menjelaskan kembali topik yang sedang dipelajari. Tes juga diadakan di akhir pembelajaran dan diperoleh hanya 4 siswa yang lulus KKM atau

hanya 12,5% dari jumlah siswa. Pihak sekolah telah menetapkan KKM untuk pelajaran Matematika kelas VIII adalah 75 (*Lihat Lampiran A-3*).

Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh adanya perbedaan yang sangat signifikan antara siswa yang mampu dan siswa yang kurang. Djamarah & Zain (2006, hal. 45) juga menegaskan bahwa dalam pembelajaran, guru akan menemui bahwa anak didiknya sebagian ada yang menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula anak didik yang kurang menguasai materi dengan tuntas. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang sangat di atas rata-rata dan juga ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan sangat di bawah rata-rata.

Salah satu langkah dalam memahami siswa dalam pembelajaran di kelas adalah dengan memahami setiap kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa (Arends, 2008, hal. 47). Keberagaman kemampuan yang dimiliki setiap siswa menunjukkan bahwa Tuhan menciptakan manusia pada dasarnya unik. Kejadian 1:27-28 menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling melengkapi dan saling membantu dalam menjalankan mandat budaya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk saling melengkapi kekurangan yang ada.

Alkitab jelas menyatakan bahwa Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas di mana kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing. Guru sebagai fasilitator dengan sadar harus berusaha mengembangkan kelas menjadi komunitas belajar di mana para siswa mengalami

kelimpahan hidup dalam lingkungan yang saling mempedulikan.

(Van Brummelen, 2006, hal. 63).

Akibat dosa, komunitas yang diharapkan sudah tidak berjalan sesuai dengan tujuannya. Faktanya terlihat di dalam kelas, siswa menunjukkan sikap egois yang mementingkan diri sendiri dan tidak merasa memiliki tanggung jawab atas kemajuan belajar siswa yang lain. Mereka hanya fokus atas kemajuan belajar mereka sendiri tanpa melihat bahwa masih ada teman yang belum bisa dan membutuhkan bantuan dari mereka yang sudah bisa. Hal ini menuntut pendidik dalam mengusahakan komunitas kelas yang saling merangkul sehingga siswa menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab di luar dirinya. Tuhan menciptakan manusia tidak seorang diri, tetapi memberikan pendamping yang akan bersama-sama menjalankan mandat yang Tuhan berikan untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan Tuhan. Jadi, guru sebagai fasilitator bertugas untuk menjadikan komunitas kelas yang saling mempedulikan. Peduli dengan kelemahan yang dimiliki oleh siswa yang lain, khususnya ketika proses pembelajaran.

Guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator tetapi menuntun setiap mereka untuk bertanggung jawab terhadap potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Bukan hanya bertanggung jawab atas kemajuan belajar secara individu tetapi menyadarkan siswa bahwa mereka memiliki tanggung jawab di luar dirinya. Guru juga terpanggil untuk menuntun siswa dalam pengetahuan dan kepekaan dan kemudian memimpin mereka melayani Tuhan dan sesama manusia (Van Brummelen, 2006, hal. 44). Menuntun seperti halnya gembala yang menuntun domba-dombanya untuk semakin mengenal Kristus.

Berdasarkan masalah di atas, dicoba diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa topik Relasi dan Fungsi kelas VIII di sekolah ABC Tomohon. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang dilakukan di dalam kelompok kecil heterogen dengan tujuan untuk membuat siswa lebih memahami materi pelajaran melalui kegiatan saling belajar di dalam kelompok. Beberapa ahli berpendapat bahwa metode ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit (Amri & Ahmadi, 2010, hal. 67). Budiarti (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode STAD lebih dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa daripada penerapan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dalam pembelajaran Biologi materi pokok Sistem Pencernaan Makanan kelas XI IPA. Hal ini juga diungkapkan oleh Jamuri, Kosim, & Doyan (2015) dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis multimedia interaktif memiliki pengaruh terhadap penguasaan konsep siswa pada materi Termodinamika.

Sesuai dengan keadaan kelas VIII yang memiliki kemampuan heterogen, juga diharapkan tercipta suatu komunitas yang saling mepedulikan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mengharuskan siswa di dalam kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa lain mengenai kemajuan belajarnya. Melalui metode ini peran guru untuk menuntun siswa memanfaatkan setiap kemampuan dan kelemahan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh siswa untuk saling membantu dan melengkapi untuk sama-sama menjalankan mandat budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII sekolah ABC pada topik Relasi dan Fungsi?
- 2) Bagaimana pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII sekolah ABC pada topik Relasi dan Fungsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII sekolah ABC pada topik Relasi dan Fungsi melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Mengetahui cara penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII sekolah ABC pada topik Relasi dan Fungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti
 - a) Memiliki referensi untuk mengajar dengan metode-metode yang inovatif dan referensi metode untuk meningkatkan pemahaman konsep.
 - b) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi Guru

- a) Memberikan referensi kepada guru tentang metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika.
 - b) Membuat guru lebih kreatif dalam menggunakan metode-metode yang inovatif untuk pembelajaran yang efektif.
- 3) Bagi Sekolah
- a) Sebagai referensi metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep, khususnya pelajaran Matematika.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, baik jenis kelamin, suku, ras, cita-cita, afektif, skills, maupun kemampuan kognitif (Disintesis dari teori Slavin (2010), Trianto (2009), Eggen & Kauchak (2012), Huda (2013), & Wena (2010). Adapun indikator STAD yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa;
- 2) guru menyampaikan materi;
- 3) guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok;
- 4) guru membimbing siswa di dalam kelompok;
- 5) guru memberikan tes kepada siswa secara individu;
- 6) guru memberikan penghargaan berupa sertifikat atau bentuk penghargaan lain.

1.5.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah menggabungkan atau melakukan generalisasi konsep-konsep yang abstrak pada kondisi yang dibutuhkan (Disintesis

berdasarkan pendapat Murizal, Yarman, & Yerizon (2012), Santrock (2007), & Sumarmo (dalam Afrilianto, 2012). Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) menunjukkan konsep;

Indikator ini digunakan untuk melihat kemampuan siswa menyatakan ulang sebuah konsep.

- 2) menghitung (melakukan perhitungan) dengan konsep.

Indikator ini digunakan untuk melihat kemampuan siswa mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah melalui penyelesaian soal-soal.

